

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ada pepatah mengatakan bahwa buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Pepatah ini sering dikaitkan dengan hubungan seorang anak dengan orangtua. Kehidupan seorang anak sebagian besar dilalui bersama dengan orangtua, terutama sang ibu. Dimana setiap anak yang baru lahir, akan melalui proses sosialisasi untuk pertama kalinya di dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok yang dikatakan paling intim atau dekat dengan seorang anak, sebab di dalam keluarga seorang anak memperoleh proses pembelajaran untuk pertama kalinya. Ada banyak hal yang harus ditanamkan dan dimulai dari dalam keluarga, terutama hal-hal yang berkenaan dengan pembentukan kepribadian dan perkembangan jati diri anak. Fiese dan Winter mengatakan bahwa setiap anggota berpartisipasi dalam beberapa subsistem.<sup>1</sup> Subsistem yang dimaksud dapat memberikan pengaruh baik itu pengaruh positif maupun negatif secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan seseorang.

Orangtua yang memegang peranan penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku anak harus memahami bagian ini sebagai sesuatu yang patut untuk diperhatikan. Sebab nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya sejak dini akan sangat membentuk perilaku sang anak nantinya.

---

<sup>1</sup> John W. Santrock. *Masa Perkembangan Anak*. 2011. Jakarta; Salemba Humanika. Hal 314

Kebanyakan sikap orangtua terhadap anaknya, dipengaruhi oleh konsep mereka mengenai peranan menjadi orangtua. Bahkan kebanyakan sikap dari orangtua terhadap anak dan sikap menjadi orangtua berasal dari pengalaman calon orangtua di masa kanak-kanak.<sup>2</sup>Tak heran apabila terdapat banyak orangtua yang juga melakukan hal yang sama seperti hal yang dilakukan oleh orangtua mereka dahulu dan kembali menerapkannya pada anak-anak mereka. Meskipun setiap orangtua memiliki tujuan yang baik dan harapan yang besar dari anak-anak mereka, namun terkadang pembelajaran di dalam keluarga yang orangtua dapat dahulu tidak selalu relevan dengan kondisi untuk mendidik anak saat ini. Hal ini lah yang akhirnya membuat sang anak terkesan memberontak bahkan dianggap tidak patuh kepada orangtua.

Proses perkembangan anak akan sangat berkaitan erat dengan proses pembelajarannya, artinya proses belajar di dalam keluarga akan sangat menentukan kemampuan anak untuk berperilaku dalam lingkungan masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan pemahaman dan nilai yang baik kepada anak sejak dalam keluarga agar nantinya membentuk perilaku yang baik ketika anak tersebut berada di dalam lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya, tak jarang pula ada banyak anak-anak yang sejak kecil sudah terpisah dari orangtuanya dan tidak diasuh oleh orangtuanya sendiri.

---

<sup>2</sup> Elizabeth, B Hurlock. *Perkembangan Anak: Jilid 1*. 2006. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 66

Hal ini lah yang akhirnya menimbulkan sebuah masalah, yaitu hilangnya penanaman nilai-nilai atau pendidikan pertama yang seharusnya ditanamkan oleh orangtua sebagai aktor utama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Chaplin yang menegaskan bahwa sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familiar dan personal. Artinya, kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan.<sup>3</sup> Sekalipun lingkungan tempat seorang anak berada semakin luas, landasan yang di tanamkan di dalam keluarga tidak serta merta akan hilang sama sekali. Namun justru landasan ini akan sangat mempengaruhi pola sikap dan perilaku anak di kemudian hari.

Masalah toleransi pun sepertinya tak pernah luput dari kehidupan masa kini. Banyaknya kasus yang mempertontonkan sikap intoleransi menunjukkan bahwamasyarakat kita masih asing dan belum dapat berdamai dengan keberagaman. Berbagai prasangka yang muncul menggambarkan betapa besarnya rasa takut yang dihadapi oleh masyarakat. Takut terhadap sesuatu yang berbeda, takut terhadap orang lain, dan takut kepada kehilangan perasaan aman atau nilai-nilai tertentu yang dipercaya. Perasaan-perasaan takut yang berlebihan tersebut pun akhirnya menimbulkan praktik-praktik diskriminasi, rasisme, dan intoleransi.

Seperti halnya yang terjadi pada salah satu sekolah yang berlokasi di Johar Baru, SMP Negeri 2 Jakarta. Sekolah yang terletak di wilayah

---

<sup>3</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. 2011. Jakarta; PT Bumi Aksara. Hal 141

yang dinilai cukup rawan ini, memiliki karakteristik tersendiri. Permasalahan yang terjadi di dalam sekolah berkaitan dengan perilaku-perilaku siswa di dalamnya seperti kebiasaan memalak, tindakan suka memprovokasi teman, sikap bermusuhan dengan yang berbeda, dan kebiasaan tawuran antar gengsi wilayah sekitar sekolah pun ikut terbawa hingga ke dalam pergaulan di sekolah.

Menurut pengakuan beberapa guru, para guru mengaku mengeluh dan kewalahan dalam mengajar dan menangani siswa-siswa SMP Negeri 2 Jakarta yang sering membuat masalah. Padahal di sisi lain, ada banyak orangtua yang menaruh kepercayaan dan harapan yang besar kepada sekolah untuk mendidik anak-anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap masalah pasti selalu membutuhkan solusi yang tepat dan cepat. Perbedaan pendapat, perbedaan keinginan, perbedaan latar belakang keluarga, dan perbedaan karakter sering mewarnai suasana kelas. Ada banyak latar belakang keluarga, dengan berbagai macam nilai dan pola didikan yang berbeda yang kemudian terlihat dalam perilaku anak tersebut.

Hal ini lah yang menjadi tugas dari seorang guru untuk menjadi mediator di tengah-tengah banyaknya perbedaan-perbedaan yang terdapat di kelas. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti dan diajukanlah judul skripsi ***“Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak Dengan Perilaku Toleransi Siswa di SMP Negeri 2 Jakarta”***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Apakah keluarga memiliki peran dalam membentuk perilaku toleransi pada anak?
2. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh keluarga otoriter menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh keluarga otoriter menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa?

## **C. Pembatasan Masalah**

Bila dilihat dari identifikasi masalah diatas, maka masalah yang terdapat di dalamnya begitu luas dan kompleks. Karena itu, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi menjadi "*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Menurut Persepsi Anak Dengan Perilaku Toleransi Siswa di SMP Negeri 2 Jakarta*"

Adapun pada pola asuh orangtuaotoriter atau variabel X, dibatasi dengan sikap-sikap orangtua yang diterapkan kepada anak seperti orangtua menerapkan peraturan yang ketat, orangtua tidak memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Sementara pada perilaku toleransi atau variabel Y, dibatasi dengan adanya perilaku yang menghargai teman yang berbeda pendapat, menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, dapat menerima kekurangan orang lain, dapat memaafkan kesalahan orang lain, mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik, dan terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:  
*“Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua otoriter menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa di SMP Negeri 2 Jakarta?”*

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua otoriter menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa di SMP Negeri 2 Jakarta.

Sehingga bermanfaat bagi para orangtua untuk membantu orangtua dalam menerapkan pola asuh, serta berimplikasi bagi pihak sekolah

sebagai mitra orangtua dalam penanaman perilaku toleransi di sekolah dan sebagai bahan evaluasi tentang perkembangan dunia pendidikan.

2. Manfaat teoritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara khusus dalam dunia pendidikan.

**BAB II**  
**KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN**  
**HIPOTESIS**

**A. Deskripsi Teoritik**

**1. Konsep Perilaku Toleransi**

**1.1 Perilaku**

Banyak ahli yang mengemukakan definisi dari sikap dan perilaku. Selintas terlihat hampir tidak ada perbedaan antara sikap dengan perilaku. Beberapa dari ahli psikologi mengatakan bahwa sikap selalu konsisten dengan perilaku. Para ahli yang mendefinisikan kemudian mencoba melihat perbedaan diantara sikap dan perilaku sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Seperti halnya Fishbein mendefinisikan, sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek.<sup>4</sup> Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.<sup>5</sup>

Pendapat lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* menyamakan sikap dengan pendirian.

---

<sup>4</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. 2011. Jakarta; PT Bumi Aksara. Hal 141

<sup>5</sup> Ibid,-

Lebih lanjut, Chaplin mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu.<sup>6</sup>

Trow berpendapat bahwa sikap dapat didefinisikan sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.<sup>7</sup> Trow juga lebih menekankan kepada kesiapan mental dan emosional diri seseorang terhadap suatu objek. Pendapat lain, Allport yang dikutip oleh Gable berpendapat bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.<sup>8</sup> Penekanan dari pendapat Allport adalah, bahwa sikap tidak semata-mata dibawa sejak manusia dilahirkan namun sikap timbul setelah melalui beragampengalaman kehidupan. Sementara Harlen<sup>9</sup> mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

---

<sup>6</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori. Op,cit., Hal 141

<sup>7</sup>Bob Worowuntu, *Dasar-Dasar Keterampilan Abdi Negara Melayani Masyarakat*.1997. Jakarta; PT. Gramedia. Hal 109

<sup>8</sup> Robert K. Gable, *Instrument Development In Affective Domain*. (Boston: Kluwer). 2013. New York; Springer Science & Bussines Media

<sup>9</sup>Wyne Harlen, *Teaching and Learning Primary Science*. 1985. London: Row Publisher, Hal. 44-45

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai definisi sikap, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan respon seseorang yang bersifat konsisten terhadap suatu objek (benda, orang, peristiwa, atau situasi) baik respon negatif ataupun respon positif. Dalam buku yang berjudul *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Sax menunjukkan beberapa karakter (dimensi) dari sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitasnya.<sup>10</sup>

- a. Sikap mempunyai **arah**, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek.
- b. Sikap mempunyai **intensitas**, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda.
- c. Sikap mempunyai **keluasan**, maksudnya kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.
- d. Sikap juga memiliki **konsistensi**, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap antar waktu.
- e. Sikap memiliki **spontanitas**, yaitu menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa sikap tidak selalu meramalkan perilaku, pendapat lain mengatakan bahwa psikologi tidak perlu menggunkan konsep tetapi langsung saja teliti perilakunya.

---

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Edisi kedua. 2005. Yogyakarta; Pustaka Pelajar. Hal 87

Robert Y. Kwick, menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari. Sementara itu Skinner, menyatakan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner disebut teori "S-O-R" atau *Stimulus-Organism-Response*. Berdasarkan teori S-O- R ini perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu :<sup>11</sup>

- a. Perilaku tertutup (*covert behaviour*): Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain atau dari luar secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Bentuk *covert behaviour* yang diukur adalah pengetahuan dan sikap.
- b. Perilaku terbuka (*overt behaviour*): Perilaku terbuka ini terjadi bila respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan atau praktek yang dapat diamati orang dari luar. Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

---

<sup>11</sup><http://staypublichealth.blogspot.com/2013/03/teori-sikap-dan-perilaku.html> tanggal 2 Januari 2015 Pukul 22:21 WIB

Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.<sup>12</sup> Para psikolog, di antaranya Morgan dan King, Howard dan Kendler, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah beragam, di antaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedangkan faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Green et al perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu:<sup>13</sup>

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi.
- b. Faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan antara lain umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya.
- c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*), faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya dengan adanya contoh dari para tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

<sup>12</sup><https://hanadwiutami.wordpress.com/2014/01/16/mempengaruhi-sikap-dan-perilaku/> Pada tanggal 2 Januari 2015 Pukul 22:30 WIB

<sup>13</sup><http://staypublichealth.blogspot.com/2013/03/teori-sikap-dan-perilaku.html> pada tanggal 31 Januari 2014 Pukul 21:00 WIB.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disintesis bahwa definisi perilaku adalah respon seseorang baik itu positif maupun negatif yang dapat dilihat dan yang ditunjukkan terhadap stimulus yang berasal dari luar dirinya.

## 1.2 Toleransi

Toleransi dalam bahasa Indonesia pada bentuk nomina berarti: (1) sifat atau sikap toleransi; (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan; (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi dalam bentuk verba berarti mendiamkan atau membiarkan.<sup>14</sup>Toleransi, atau *tasamuh* (dalam bahasa Arab), *tolerance* (dalam bahasa Inggris) memiliki arti “keinginan untuk membiarkan dan sabar terhadap orang lain yang pikiran dan cara hidupnya berbeda tanpa merusak iman.”<sup>15</sup>

Dalam hal ini, toleransi yang dimaksud adalah kebebasan seseorang dalam memeluk agama. Pendapat lain menyatakan bahwa toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.<sup>16</sup> Artinya, toleransi tidak selalu berkaitan dengan hal-hal spiritual seperti masalah kepercayaan dan keyakinan dalam beragama, tetapi juga mencakup hal yang lain seperti dalam hal berpendapat dan cara hidup seseorang.

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. Jakarta; Balai Pustaka Hal 1204

<sup>15</sup>Abd. Moqsith Ghazali, Djohan Effendi. *Merayakan Kebebasan Beragama*. 2009. Jakarta; Penerbit Buku Kompas. Hal 328

<sup>16</sup>Ngainun Naim. *Character Building*. 2012. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media. Hal 138

Istilah toleransi berasal dari kata Latin, *tolerare*, yang bisa berarti menahan diri, membiarkan orang berpendapat, berhatilapang terhadap pandangan orang lain.<sup>17</sup> Sebagaimana yang dituliskan dalam buku karya Basuki Ismail, toleransi yang dimaksudkan bukan berarti membenarkan pandangan atau aliran yang dibiarkan tersebut namun toleransi merupakan sikap mengakui kebebasan serta hak asasi dari setiap orang yang menganutnya.

Dalam teori Berger, toleransi dipahami sebagai sebuah realitas yang intensional, yaitu realitas yang merupakan hasil eksternalisasi dari subjektivitas manusia yang kemudian dieksternalisasikan menjadi berbagai aktivitas dan objek-objek yang tetap sehingga dialami sebagai sesuatu yang objektif, untuk kemudian diinternalisasikan kembali ke dalam diri subjektif sehingga menjadi realitas subjektif, menyatu dengan identitas dan eksistensi diri subjek.<sup>18</sup>

Menurut Michelle Borba, ada 6 faktor yang menghambat tumbuhnya sifat toleransi dalam diri seorang anak, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Kekurangan pengawasan moral
- b. Kekurangan dukungan masyarakat
- c. Serbuan video hiburan bermuatan rasisme
- d. Musik bermuatan kebencian
- e. Prasangka buruk dan stereotip acara televisi

---

<sup>17</sup> Basuki Ismail. *Negara Hukum Demokrasi Toleransi*. 1993. Jakarta; Intermedia. Hal 89

<sup>18</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial dan Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. 1999. Jakarta; LP3ES

<sup>19</sup>Michelle Borba. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta; Gramedia. Hal 223-229

Berdasarkan pada uraian dan definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disintesis bahwa toleransi adalah respon dari seseorang atau kecenderungan seseorang untuk menerima ketidaksepakatan, menghargai perbedaan, dan menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau gaya hidup.

### **1.3 Indikator Perilaku Toleransi**

Berikut adalah penilaian kompetensi sikap peserta didik di sekolah, ada delapan indikator dari perilaku toleransi yakni:

- a. Menghargai teman yang berbeda pendapat
- b. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya
- c. Dapat menerima kekurangan orang lain
- d. Dapat mememaafkan kesalahan orang lain
- e. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan
- f. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain
- g. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik
- h. Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep perilaku dan konsep toleransi di atas, dapat disintesis definisi dari perilaku toleransi adalah respon yang ditunjukkan dan dapat dilihat atau kecenderungan seseorang untuk menerima ketidaksepakatan, menghargai perbedaan, dan menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau gaya hidup orang lain.

## **2. Konsep Pola Asuh Orangtua**

### **2.1 Pola Asuh Orangtua**

Beberapa pakar psikologi mengemukakan pendapat mengenai pengertian dari pola asuh, salah satunya adalah menurut Drajat dalam Sigit Muryono. Pola asuh adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal. Kegiatan pengasuhan orangtua tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi bagaimana cara orangtua membimbing dan melindungi anak dari kecil hingga dewasa sesuai dengan nilai, norma, dan kebudayaan masyarakat.<sup>20</sup> Sikap-sikap yang ditunjukkan orangtua kepada anak akhirnya akan membentuk sebuah pola pengasuhan.

Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan pada kedua belah pihak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sigit Muryono. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. 2009. Yogyakarta; Gala Ilmu Semesta. Hal 130

<sup>21</sup> Jane Brooks. *The Process of Parenting*. 2001. New York; McGraw-Hill, Inc

Setiap orangtua selalu menginginkan agar anaknya kelak dapat hidup lebih baik, dan mampu meneruskan hidup di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, orangtua akan mengajarkan, mensosialisasikan, atau membiasakan pembelajaran-pembelajaran yang dimulai dari keluarga.

Pendapat lain, Darling mengatakan bahwa pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak.<sup>22</sup> Dimana orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku anak, yaitu mempengaruhi, mengajarkan serta mengontrol. Sementara itu Elizabeth B Hurlock menyimpulkan bahwa selain pengalaman orangtua di masa kanak-kanak, ada beberapa sikap orangtua yang khas yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yakni:<sup>23</sup>

- a. Melindungi secara berlebihan  
Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan orangtua saja, kurangnya rasa percaya diri, dan frustrasi.
- b. Permisivitas  
Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang "berpusat pada anak". Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.
- c. Memanjakan  
Permisivitas berlebihan –memanjakan- membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain –perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

---

<sup>22</sup>Darling, N & Steinberg, L. *Parenting Style As Context: An Integrative Model*. 1993. *Psychological Bulletin*. Hal 487-496

<sup>23</sup> Elizabeth, B Hurlock. *Perkembangan Anak: Jilid 2*. Jakarta; Penerbit Erlangga. Hal 204

- d. Penolakan  
Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap bermusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.
- e. Penerimaan  
Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.
- f. Dominasi  
Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan, dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh, dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.
- g. Tunduk pada anak  
Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah tangga mereka. Anak memerintah orangtua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.
- h. Favoritisme  
Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga. Anak yang disenang cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orangtua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak-adik mereka.
- i. Ambisi orangtua  
Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka – seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orangtua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan. Tambahan pula mereka memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orangtua terhadap rendahnya prestasi mereka.

Selain itu, dalam buku Singgih Gunarsih dikatakan bahwa keluarga sebagai landasan bagi perkembangan anak memberikan berbagai macam bentuk dasar, yaitu: *Pertama*, keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku. *Kedua*, di dalam keluarga dan hubungan antara anggota keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar hubungan sosial dan interaksi sosial yang luas. *Ketiga*, dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. *Keempat*, latar belakang kehidupan keluarga anak mempengaruhi perilaku anak akan kehidupannya di masa yang akan datang.<sup>24</sup> Itulah mengapa seorang anak akan membawa pemahaman dari dalam keluarga kemanapun dia pergi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disintesisakan bahwa pola asuh merupakan cara atau perlakuan dari orangtua yang diterapkan kepada anak dalam mendidik, membimbing, membiasakan dan menanamkan nilai-nilai tertentu yang akhirnya mempengaruhi perilaku anak. Sebelum membentuk sebuah pola, orangtua terlebih dahulu mengetahui cara mengasuh anak melalui sebuah konsep. Konsep menjadi orangtua, kebanyakan di dapat oleh orangtua melalui pengalaman orangtua di masa kanak-kanak.

---

<sup>24</sup> Singgih Gunarsa. *Psikologi Praktis*. 1991. Jakarta; BPK Gunung Mulia. Hal 27

## 2.2 Jenis Pola Asuh Orangtua

Beberapa pakar psikologi memiliki banyak pendapat mengenai jenis-jenis pola asuh orangtua. Menurut Baumrind ada empat (4) jenis pola asuh, yakni: (1) otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokratis (*authoritative*), dan (4) situasional (*situational*).<sup>25</sup>

### a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orangtua dijadikan patokan atau aturan yang harus ditaati oleh anak-anak. Orangtua memberikan sebuah patokan yang bersifat mutlak dan akan memberikan hukuman kepada anak apabila anak tidak menaatinya. Orangtua pada jenis pola asuh otoriter tidak menyukai adanya protes dari anak. Sukadji menyatakan bahwa pola asuh tipe ini, orangtua jarang sekali memberikan keterangan mengenai aturan dan larangan yang dibuat oleh orangtua.<sup>26</sup>

Sehingga anak seringkali memberontak terhadap orangtua karena ketidaktahuannya atas setiap peraturan yang ditetapkan oleh orangtua. Anak-anak dari orangtua yang otoriter sering berperilaku dalam cara yang kurang kompeten secara sosial. Mereka cenderung khawatir tentang perbandingan sosial, gagal untuk memulai aktivitas, dan mempunyai ketrampilan komunikasi yang buruk.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan: Anak Tiga Tahun Pertama*. 2007. Bandung; PT. Refika Aditama. Hal 206

<sup>26</sup> Soetarlina Sukadji. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. 2000. Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi

<sup>27</sup> John W Santrock. *Psikologi Pendidikan*. 2009. Jakarta; Salemba Humanika. Hal 100

### **b. Pola Asuh Permisif**

Pola asuh ini, memposisikan orangtua yang cenderung merasa tidak peduli dan memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak. Orangtua pada tipe pola asuh permisif jarang memberikan perintah, atau nasihat. Orangtua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam memutuskan suatu hal demi mencapai tujuan pengasuhan anak. Martin & Colbert mengatakan bahwa orangtua dengan tipe permisif memperbolehkan anak untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.<sup>28</sup>

Anak-anak dari orangtua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orangtua mereka adalah lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak dari orangtua yang mengabaikan seringkali berperilaku dalam cara yang kurang cakap secara sosial. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak termotivasi untuk berprestasi.<sup>29</sup>

### **c. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan orangtua dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orangtua.

---

<sup>28</sup> Martin & Colbert. *Parenting: A Life Spa Perspective*. 1997. New York; McGraw-Hill, Inc

<sup>29</sup> John W Santrock. *Psikologi Pendidikan*. 2009. Jakarta; Salemba Humanika. Hal 101

Orangtua cenderung memiliki sikap yang hangat, terbuka dan komunikatif terhadap anak. Baumrid mengidentifikasi pola asuh demokratis sebagai pola asuh di mana orang tua menetapkan batasan yang tegas dan menuntut harapan yang hangat, saling mendukung, dan pemberian otonomi yang sesuai.

Lebih lanjut, Baumrid dan lainnya juga menemukan bahwa orangtua tipe demokratis cenderung memiliki anak-anak yang termotivasi secara akademik, lebih kompeten secara sosial, dan disenangi dengan baik oleh teman sebaya dan guru dibanding orangtua otoriter atau permisif. Anak-anak yang memiliki orangtua demokratis sering berperilaku dalam cara yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi.<sup>30</sup>

#### **d. Pola Asuh Situasional**

Pola asuh situasional merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua namun tidak beraturan. Dalam hal ini tidak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permisif, otoriter, maupun demokratis. Orangtua cenderung akan menerapkan pola asuh dengan tipe tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Adakalanya orangtua akan bersikap demokratis, namun ada kalanya orangtua juga akan bersikap otoriter.

---

<sup>30</sup> Ibid,-

Seperti yang dikemukakan oleh Agoes, bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, dimana orangtua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.<sup>31</sup>

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas 3 jenis pola asuh secara umum, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh liberal.

## **B. Kerangka Berpikir**

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>32</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uma Sekaran, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah: Manusia merupakan individu yang diciptakan untuk hidup secara komunal, artinya setiap manusia tidak dapat bergantung dengan dirinya sendiri. Dalam menjalani kehidupan, manusia akan sama-sama saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pada proses interaksi antar manusia, akan terdapat yang dipengaruhi dan yang mempengaruhi.

---

<sup>31</sup> Agoes Daryo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. 2004. Bogor; Galia Indonesia

<sup>32</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2014. Bandung; CV. Alfabeta. Hal 91

Keluarga sebagai lingkungan terdekat yang dijumpai oleh seorang anak ketika anak tersebut lahir, berperan dalam pembentukan karakter dan jati diri seorang anak. Penanaman nilai-nilai yang didapatkan oleh seorang anak di dalam keluarga, akan mempengaruhi konsep diri dan sikap-sikapnya dalam bersosialisasi di masyarakat. Di tengah kondisi masyarakat yang kompleks, beragam, dan heterogen sangat memungkinkan untuk terjadi sebuah konflik yang didasari perbedaan. Orangtua yang merupakan agen pendidikan pertama, memiliki beban dan tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anaknya. Penanaman nilai toleransi yang baik, yang diberikan oleh orangtua akan membantu menekan angka kemungkinan terjadinya konflik di dalam suatu lingkungan.

Sebagaimana orangtua memiliki peranan untuk membentuk sikap dan perilaku toleransi pada anak, orangtua juga perlu memiliki konsep yang benar mengenai pola asuh. Kebanyakan dari orangtua masa kini, mengasuh anaknya sebagaimana orangtua diasuh oleh orangtua mereka dahulu. Penerapan yang sama juga dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak mereka di tengah-tengah zaman yang sudah semakin mengglobal, terkadang tidak relevan dengan kondisi saat ini. Minimnya pengetahuan sebagai orangtua memaksa seorang anak untuk mengikuti kehendak, bahkan ambisi orangtua tanpa mempertimbangkan kapasitas sang anak. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga berfungsi untuk membentuk, menumbuhkan nilai dan perilaku toleransi pada anak.

### **C. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtua otoriter menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa di SMP Negeri 2 Jakarta.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang empiris tentang hubungan antara pola asuh orangtua menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa di SMP Negeri 2 Jakarta

#### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel yang terdapat di dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pola asuh orangtua menurut persepsi anak (variabel X) dan variabel terikat yaitu perilaku toleransi siswa (variabel Y). Jadi metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua otoriter menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa.

#### **C. Waktu dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 yang beralamat di Jalan Mardani, Kelurahan Johar Baru, Johar Baru - Jakarta Pusat 10560.

## **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Mei 2016.

## **D. Populasi dan Sample**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>33</sup> Maka, populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 2 Jakarta yang berjumlah 185 siswa. Populasi ini diperoleh setelah terlebih dahulu melakukan penjarangan populasi dari seluruh siswa kelas 7 dan kelas 8 di SMP Negeri 2 Jakarta yang berjumlah 533 siswa.

## **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini meneliti 2 variabel yaitu penilaian terhadap Pola Asuh Orangtua Menurut Persepsi Anak (Variabel X) dan Perilaku Toleransi Siswa (Variabel Y). Adapun teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menyebar kuisioner.

---

<sup>33</sup>*Op,cit.*, Sugiyono. Hal 117

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>34</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu menyebarkan kuisisioner mengenai pola asuh secara umum ke seluruh populasi siswa kelas 7 dan kelas 8 di SMP Negeri 2 Jakarta. Kemudian mengidentifikasi siswa-siswa yang memenuhi kriteria pola asuh orangtua otoriter berdasarkan indikator dan berikutnya kembali membagikan kuisisioner perilaku toleransi.

## **2. Instrumen Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini yang memiliki satu variabel independen dan satu variabel dependen, maka masing-masing intrumennya adalah :

### **a. Instrumen untuk mengukur variabel pola asuh orangtua otoriter menurut persepsi anak**

Cara atau proses yang berlangsung secara terus menerus dilakukan oleh orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai untuk mempengaruhi perilaku anak. Sebelum membentuk sebuah pola, orangtua terlebih dahulu mengetahui cara mengasuh anak melalui sebuah konsep. Konsep menjadi orangtua, kebanyakan di dapat oleh orangtua melalui pengalaman orangtua di masa kanak-kanak.

---

<sup>34</sup> Ibid,- Hal 199

Terdapat 3 macam pola asuh orangtua, yaitu pola asuh orangtua otoriter, pola asuh orangtua demokratis, dan pola asuh orangtua permisif. Pada penelitian ini, pola asuh orangtua hanya akan berfokus pada pola asuh orangtua otoriter.

Pola asuh orangtua otoriter dapat diperoleh setelah siswa mengisi kuisioner dengan indikator pola asuh secara umum, yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pernyataan yang terdapat pada kuisioner pola asuh orangtua merupakan pernyataan positif, hal ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan pada responden dalam mengisi kuisioner. Pada kuisioner pola asuh orangtua akan menggunakan instrumen penelitian skala perilaku dengan empat alternatif jawab, yaitu: selalu (SL) diberi skor 4, sering (SR) diberi skor 3, pernah (PR) diberi skor 2, dan tidak pernah (TP) diberi skor 1.

**Tabel 3.1**

**Kolom alternatif jawaban variabel X Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak**

Pilihan	SL	SR	PR	TP
	4	3	2	1

**b. Instrumen untuk mengukur variabel perilaku toleransi**

Perilaku toleransi adalah respon dari seseorang atau kecenderungan seseorang baik itu positif maupun negatif yang ditunjukkan untuk menerima ketidaksepakatan, menghargai

perbedaan, dan menerima perbedaan pendapat, keyakinan, atau gaya hidup.

Pernyataan yang terdapat pada angket perilaku toleransi merupakan pernyataan negatif, hal ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan pada responden dalam mengisi angket. Pada angket perilaku toleransi akan menggunakan instrumen penelitian skala perilaku dengan empat alternatif jawab, yaitu: selalu (SL) diberi skor 4, sering (SR) diberi skor 3, pernah (PR) diberi skor 2, dan tidak pernah (TP) diberi skor 1.

**Tabel 3.2**

**Kolom alternatif jawaban variabel Y Perilaku Toleransi**

Pilihan	SL	SR	PR	TP
	4	3	2	1

**TABEL 3.3**  
**KISI-KISI INSTRUMEN YANG DIPERLUKAN UNTUK MENGUKUR**  
**POLA ASUH ORANGTUA**

<b>Variabel Penelitian</b>		<b>Indikator</b>
Pola Asuh Orangtua	Pola Asuh Orangtua Otoriter	Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
		Orangtua tidak memberikan hak atau kesempatan untuk mengemukakan pendapat
		Kewajiban mematuhi peraturan orangtua
		Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
		Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian
	Pola Asuh Orangtua Demokratis	Menentukan peraturan dan disiplin dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.
		Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan.
		Memberikan bimbingan

		dengan penuh pengertian.
		Menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
	Pola Asuh Orangtua Liberal/Permisif	Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
		Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
		Mengutamakan kebutuhan material saja.
		Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatudiri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma yang digariskan oleh orangtua.
		Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

**TABEL 3.4**  
**KISI-KISI INSTRUMEN YANG DIPERLUKAN UNTUK MENGUKUR**  
**PERILAKU TOLERANSI**

Perilaku Toleransi	Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
	Dapat menerima kekurangan orang lain.
	Dapat memaafkan kesalahan orang lain.
	Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
	Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
	Kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.
	Terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

### c. Validasi Instrumen

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur.<sup>35</sup> Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi dan aspek yang diungkapkan. Dalam memperoleh validitas dari variabel X dan variabel Y maka dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen. Kriteria minimum yang diterima dari variabel X dan variabel Y adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dan  $r_{tabel} = 0,312$  dari 40 responden untuk uji coba. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap valid sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir pernyataan dianggap tidak valid. Butir pernyataan yang dianggap tidak valid kemudian tidak digunakan atau harus di drop. Rumus untuk menghitung validitas butir pernyataan pada kuisioner uji coba adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment

$\Sigma x$  : Distribusi skor distribusi X

$\Sigma y$  : Distribusi skor distribusi Y

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. 2005. Jakarta; PT Rineka Cipta. Hal 167

$\Sigma xy$	: Hasil perkalian skor X dengan skor Y
$\Sigma x^2$	: Jumlah kuadrat skor X
$\Sigma y^2$	: Jumlah kuadrat skor Y
n	: Jumlah sampel

## F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat dua buah variabel yaitu Perilaku Toleransi (Variabel Y) dan Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak (Variabel X). Karena pada penelitian ini mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka pengolahan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis data korelasi yaitu *koefisien korelasi product moment* (r). Korelasi product moment ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar pola asuh orangtua otoriter menurut persepsi anak dengan perilaku toleransi siswa di SMP Negeri 2 Jakarta. Namun itu, terlebih dahulu mencari persamaan regresi, melakukan uji normalitas, uji keberartian dan linieritas dari persamaan regresi. Teknik analisis data dilakukan dan dijabarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Pencarian Persamaan Regresi

Langkah pertama dalam teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mencari persamaan regresi. Rumus yang digunakan untuk mencari persamaan regresi ialah :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Sedangkan koefisien dari a dan b didapati dengan menggunakan rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

dan

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

## 2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas variabel X dan variabel Y untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal dengan menggunakan liliefors pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Uji normalitas ini diperlukan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi secara normal atau tidak. Apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$  berarti taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji Keberartian Regresi

Langkah selanjutnya adalah uji keberartian regresi untuk mencari keberartian dari persamaan regresi yang telah di dapatkan. Kriteria pengujian keberartian regresi sebagai berikut :

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka regresi tidak berarti

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka regresi berarti

b. Uji Linieritas Regresi

Setelah menghitung keberartian regresi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuktikan linieritas dari persamaan regresi variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter) dan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa), yang dilakukan dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka regresi tidak linier

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka regresi linier.

Keberartian linieritas regresi dihitung dengan menggunakan tabel Anava (Analisa Varian) berikut :

**Tabel 3.5**  
**Tabel Anava untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran Regresi**

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
Total	n	$\Sigma Y^2$	$\square$	-	
Regresi (a)	1	$\frac{(\Sigma Y)^2}{N}$	-		F <sub>o</sub> > F <sub>t</sub>
Regresi (b/a)	1	$\left\{ \Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N} \right\}$	$\frac{JK(b)}{1}$	$\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$	Maka Regresi Berarti
Residu	n - 2	Jk (S)	$\frac{JK(S)}{n-2}$		
Tuna Cocok	k - 2	JK (TC)	$\frac{JK (TC)}{k-2}$	$\frac{S^2_{TC}}{S^2_{res}}$	F <sub>o</sub> < F <sub>t</sub> Maka
Galat Kekeliruan	n - k	JK (G)	$\frac{JK (G)}{n - k}$	S <sup>2</sup> G	Regresi Linier

c. Uji Koefisien Korelasi Product Moment

Korelasi Product Moment adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel<sup>36</sup>, yaitu korelasi atau hubungan antara variabel X (pola asuh orangtua otoriter menurut persepsi anak) dan variabel Y (perilaku toleransi siswa). Adapun rumus dari korelasi product moment adalah sebagai berikut :

$$r(xy) = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi product moment

n : banyaknya responden

$\sum X$  : jumlah skor variable pola asuh otoriter (X)

$\sum Y$  : jumlah skor variabel perilaku toleransi (Y)

$\sum XY$  : jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat skor variabel pola asuh orangtua

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat skor variabel perilaku toleransi

d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Langkah selanjutnya adalah Uji-t yang diperlukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa), maka perlu diuji dengan menggunakan Uji-t dengan rumus berikut :

---

<sup>36</sup> Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. 2011. Jakarta; Rajawali Pers. Hal 190

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  : Skor signifikansi koefiesn korelasi

n : Jumlah sampel

Kriteria pengujian dalam mencari keberartian korelasi variabel X dan Y adalah sebagai berikut :

$H_0$  ditolak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa).

$H_0$  diterima, jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa).

e. Uji Koefisien Determinasi

Langkah yang selanjutnya yaitu uji koefisien determinasi, hal ini dilakukan untuk mencari seberapa besar kontribusi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X, maka digunakan Uji Koefisien Determinasi dengan rumus :

$$KD = r_{XY}^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

$r_{xy}^2$  : Koefisien Korelasi Product Moment

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak (X) sebagai variabel bebas, dan Perilaku Toleransi Siswa (Y) sebagai variabel terikat. Lokasi dari penelitian ini di SMP Negeri 2 Jakarta yang beralamat di Jalan Mardani Raya, Kelurahan Johar Baru, Jakarta Pusat. Dalam penelitian ini jumlah responden penelitian sebanyak 185 siswa yang memenuhi kriteria pola asuh orangtua otoriter, yang diperoleh setelah melakukan penjarangan populasi dari seluruh siswa kelas 7 dan 8 yang berjumlah 533 siswa. Deskripsi data dari masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut :

##### **1. Data Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak (X)**

Pada penelitian ini pola asuh orangtua otoriter dinyatakan sebagai variabel X yang mempengaruhi variabel lain. Berdasarkan perolehan data melalui angket, yang berupa pernyataan negatif dan alternatif jawaban dari setiap pernyataan angket yaitu: Jika jawaban selalu (SL) diberi skor 4, sering (SR) diberi skor 3, pernah (PR) diberi skor 2, dan tidak pernah (TP) diberi skor 1. Setelah melakukan perhitungan validitas terhadap kuisioner variabel X, jumlah item pernyataan yang valid adalah 28; nilai rata-rata sebesar 68,49; Modus 75; Median 69; dan Simpangan Baku 9,44. Distribusi Frekuensi data dari Variabel X diperoleh melalui proses penghitungan sebagai berikut :

## 1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil} \\
 &= 85 - 50 \\
 &= 35
 \end{aligned}$$

## 2. Menentukan Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\
 &= 1 + (3,3) \log 185 \\
 &= 1 + (3,3) 2,26 \\
 &= 1 + 7,45 \\
 &= 8,45 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}
 \end{aligned}$$

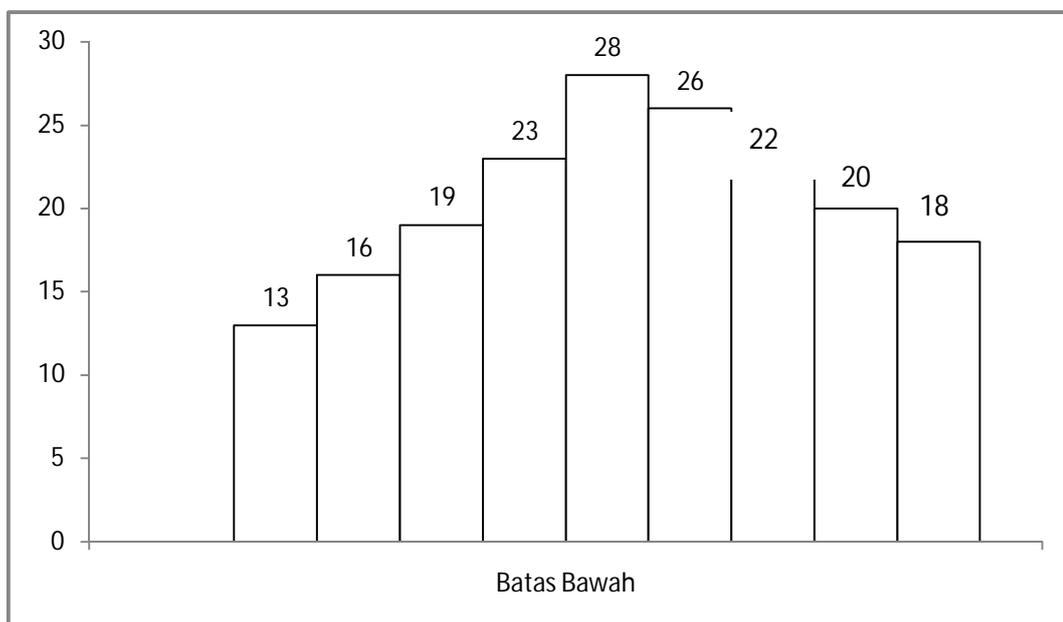
## 3. Menentukan Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\
 &= \frac{35}{9} \\
 &= 3,89 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.1****Distribusi Frekuensi Variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter)**

Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
50	-	53	49,5	53,5	13	7,0%
54	-	57	53,5	57,5	16	8,6%
58	-	61	57,5	61,5	19	10,3%
62	-	65	61,5	65,5	23	12,4%
66	-	69	65,5	69,5	28	15,1%
70	-	73	69,5	73,5	26	14,1%
74	-	77	73,5	77,5	22	11,9%
78	-	81	77,5	81,5	20	10,8%
82	-	85	81,5	85,5	18	9,7%
Jumlah					185	100%

Berdasarkan data yang ada pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa kelompok tertinggi terdapat pada kelas kelimadengan rentang skor antara 66 hingga 69 yaitu sebanyak 28 responden atau 15,1%, sedangkan frekuensi yang terendah ada pada kelas pertama dengan rentang skor antara 50 hingga 53 yaitu sebanyak 13 responden atau 7%. Tabel distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dengan grafik histogram berikut :



**Gambar 4.1**

**Grafik Histogram Variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter)**

## **2. Data Perilaku Toleransi Siswa (Y)**

Pada penelitian ini perilaku toleransi siswa dinyatakan sebagai variabel Y yang dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan perolehan data melalui angket, yang berupa pernyataan negatif dan alternatif jawaban dari setiap pernyataan angket yaitu:

Jika jawaban selalu (SL) diberi skor 4, sering (SR) diberi skor 3, pernah (PR) diberi skor 2, dan tidak pernah (TP) diberi skor 1. Setelah dilakukan perhitungan validitas terhadap kuisisioner variabel Y, jumlah item pernyataan yang valid adalah 27; nilai rata-rata sebesar 65,80; Modus 65; Median 65: dan Simpangan Baku 9,70.

Distribusi Frekuensi data dari Variabel Y diperoleh melalui proses penghitungan sebagai berikut :

1. Menentukan Rentang

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil} \\ &= 83 - 48 \\ &= 35 \end{aligned}$$

2. Menentukan Banyaknya Interval Kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \text{ Log } n \\ &= 1 + (3,3) \log 185 \\ &= 1 + (3,3) 2,26 \\ &= 1 + 7,45 \\ &= 8,45 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \end{aligned}$$

3. Menentukan Panjang Kelas Interval

$$\begin{aligned} P &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{35}{9} \\ &= 3,89 \text{ (dibulatkan menjadi 4)} \end{aligned}$$

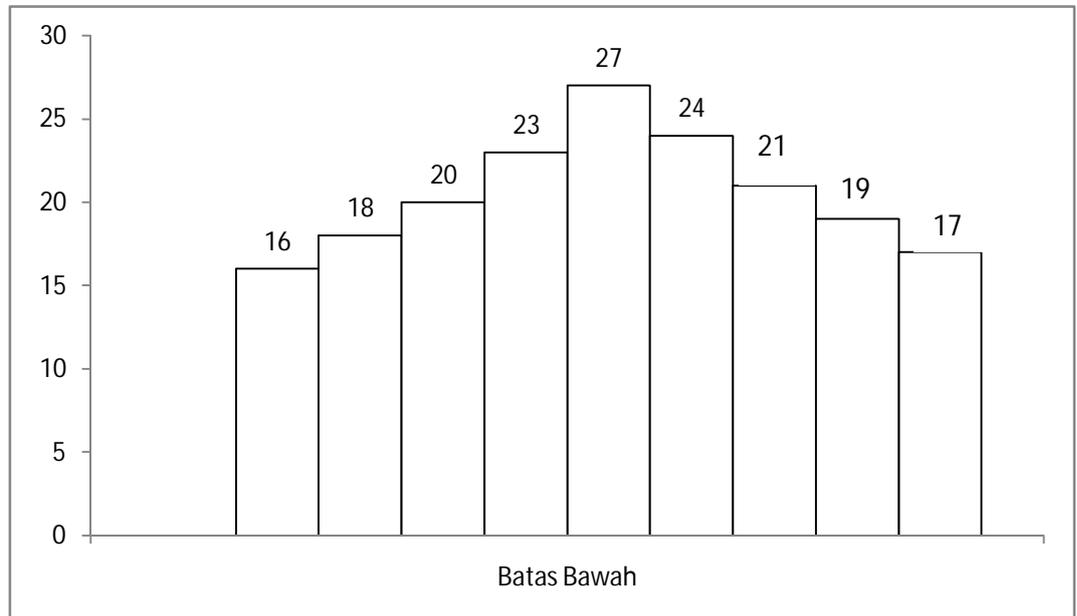
Tabel 4.2

## Distribusi Frekuensi Variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa)

Kelas Interval			Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
48	-	51	47,5	51,5	16	8,6%
52	-	55	51,5	55,5	18	9,7%
56	-	59	55,5	59,5	20	10,8%
60	-	63	59,5	63,5	23	12,4%
64	-	67	63,5	67,5	27	14,6%
68	-	71	67,5	71,5	24	13,0%
72	-	75	71,5	75,5	21	11,4%
76	-	79	75,5	79,5	19	10,3%
80	-	83	79,5	83,5	17	9,2%
Jumlah					185	100%

Berdasarkan data yang ada di atas dapat dilihat bahwa kelompok tertinggi terdapat pada kelas kelimadengan rentang skor antara 64 hingga 67 yaitu sebanyak 27 responden atau 14,6%, sedangkan frekuensi yang terendah ada pada kelas pertamadengan rentang skor antara 48 hingga 51 yaitu sebanyak 16 responden atau 8,6%.

Tabel distribusi frekuensi tersebut dapat digambarkan dengan grafik histogram berikut :



**Gambar 4.2**

**Grafik Histogram Variabel Y (Perilaku Toleransi)**

Berdasarkan pemaparan data diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel X dan Y**

Keterangan	Variabel X	Variabel Y
n	185	185
Jumlah	12671	12173
Rata-Rata	68,49	65,8
Rentang	35	35
Varian	89,21	94,05
Simpangan Baku	9,44	9,7
Median	69	65
Modus	75	65
Skor Terendah	85	83
Skor Tertinggi	50	48

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Liliefors, yang apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima yang menyatakan bahwa sebaran skor berdistribusi normal diterima, sedangkan apabila  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima yang menyatakan bahwa sebaran skor tidak berdistribusi normal. Berdasarkan perhitungan uji normalitas terhadap variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan hasil  $L_{hitung} 0,045$  dan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa) dengan  $L_{hitung} 0,057$ . Sedangkan  $L_{tabel}$  dengan  $n = 185$  untuk  $\alpha = 0,05$  atau 5% yaitu 0,065.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X dan Y sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Tabel Uji Normalitas X dan Y**

No	Variabel	n	Lhitung	Ltabel ( $\alpha 0,05$ )	Kesimpulan
1.	X	185	0,045	0,065	$L_{hitung} < L_{tabel}$
2.	Y	185	0,057	0,065	Distribusi Normal

*Keterangan :*

$L_{hitung}$  : nilai liliefors angka maksimum

$L_{tabel}$  : tabel liliefors dengan taraf signifikansi 5% atau  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas menurut tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Keberartian Regresi dan Linieritas

### a. Uji Keberartian Regresi

Dalam perhitungan uji keberartian regresi diperoleh hasil  $L_{hitung}$  yaitu 44,60, dan  $L_{tabel}$  yaitu 3,89. Maka menurut kriteria pengujian keberartian regresi, tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka regresi berarti, sedangkan terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka regresi tidak berarti. Karena  $F_{hitung} 44,60 > F_{tabel} 3,89$  maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi berarti. Persamaan regresi Pola Asuh Orang Otoriter Menurut Persepsi Anak (Variabel X) dalam Perilaku Toleransi Siswa (Variabel Y) adalah  $\hat{Y} = 96,93 + -0,455$ . Pada persamaan ini maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak (X) dengan Perilaku Toleransi Siswa (Y) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variable Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak (X) sebesar 1 point dapat diestimasikan skor Perilaku Toleransi Siswa (Y) akan berubah sebesar -0,455 pada arah yang sama, dengan konstanta sebesar 96,93.

### b. Uji Linieritas Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas regresi di dapati hasil perhitungan  $F_{hitung} 1,12$  dengan  $F_{tabel} 1,51$ , dengan kriteria pengujian tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka regresi tidak linier dan terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka regresi linier.

Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima yang artinya persamaan regresi adalah linier.

**Tabel 4.5 Tabel Anava (Analisa Varian)**

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Total	185	818289,00			
Regresi (a)	1	800983,40			
Regresi (b/a)	1	3391,17	3391,17	44,60	3,89
Sisa	183	13914,43	76,04		
Tuna Cocok	34	2837,72	83,46	1,12	1,51
Galat Kekeliruan	149	11076,71	74,34		

Berdasarkan tabel Anava diatas, untuk uji keberatian dan linearitas regresi terlihat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 44,60 maka untuk menguji hipotesis nol yaitu dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 183 diperoleh  $F_{tabel} \alpha = 0,05$  sebesar 3,89 dengan demikian hipotesis nol ditolak karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ; maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi yang diperoleh adalah berarti. Untuk menguji hipotesis nol dengan dk pembilang 34 dan dk penyebut 149 diperoleh  $F_{hitung} = 1,12$  dan  $F_{tabel}$  untuk koefisien = 0,05 sebesar 1,51 artinya hipotesis nol diterima karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga dapat dinyatakan bahwa regresi linier

### C. Pengujian Hipotesis Penelitian

#### 1. Uji Signifikansi Product Moment

Pada pengujian hipotesis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak dengan Perilaku Toleransi Siswa di SMP Negeri 2 Jakarta dilakukan dengan rumus koefisien korelasi product moment dan diperoleh  $r_{hitung}$

-0,433 yang menunjukkan bahwa  $r_{hitung} < r_{tabel}$  0,25. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel X (Pola Asuh Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa). Uji koefisien korelasi product moment dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.6 Tabel Signifikansi Product Moment**

N	$\alpha$	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
185	0,05	-0,433	0,25	$r_{hitung} < r_{tabel}$

#### 2. Uji-t

Selanjutnya uji-t dilakukan untuk mengetahui keberartian korelasi variabel X dan variabel Y, dengan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dari hasil perhitungan uji-t yang terlampir, diperoleh  $t_{hitung}$ -6,88 dan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% dengan dk = 183 sebesar -1,97. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikans antara variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa).

Tabel dari uji-t sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Tabel Uji-t**

<b>n</b>	<b><math>\alpha</math></b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>t<sub>tabel</sub></b>	<b>Kesimpulan</b>
185	0,05	-6,68	-1,97	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub>

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa), dengan menggunakan rumus uji koefisien determinasi diperoleh hasil sebesar 19,60%. Perhitungan dalam mencari besaran kontribusi variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa) yang dipengaruhi oleh variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= r_{XY}^2 \quad \times \quad 100\% \\
 &= -0,443^2 \quad \times \quad 100\% \\
 &= 0,1960 \quad \times \quad 100\% \\
 &= 19,60\%
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perilaku Toleransi Siswa ditentukan oleh Pola Asuh Orangtua Otoriter sebesar 19,60%.

### D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara Pola Asuh Orangtua

Otoriter Menurut Persepsi Anak (variabel X) dengan Perilaku Toleransi (Variabel Y) dilihat dari besarnya determinasi yaitu 19,60% dan persamaan regresi  $\hat{Y} = 96,93 + -0,455X$ . Sedangkan jika dilihat dari hasil uji koefisien hubungan antara kedua variabel yang diperoleh  $-0,443 < 0,25$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan variabel Y (Perilaku Toleransi).

Hubungan yang terdapat antara variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) dengan variabel Y (Perilaku Toleransi) adalah hubungan negatif, dimana semakin tingginya nilai dari variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) akan mempengaruhi rendahnya nilai variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa). Dapat dikatakan bahwa Siswa-siswa di SMP Negeri 2 Jakarta yang diasuh dengan pola asuh keluarga otoriter, cenderung menunjukkan perilaku toleransi yang rendah. Siswa yang memiliki persepsi diasuh secara otoriter oleh orangtuanya, cenderung memperlihatkan perilaku toleransi yang rendah di sekolah. Hal ini sedikit banyaknya menunjukkan bahwa Pola Asuh Orangtua cukup berkontribusi dalam membentuk perilaku anak di sekolah.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel X (Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak) terhadap variabel Y (Perilaku Toleransi Siswa) yaitu sebesar 0,1960. Dengan kata lain Perilaku Toleransi Siswa ditentukan oleh Pola Asuh Orangtua Otoriter sebesar 19,60%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Orangtua Otoriter cukup memberikan kontribusi terhadap Perilaku Toleransi siswa di SMP Negeri 2 Jakarta.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari pada saat melakukan penelitian ini, yaitu :

Pertama, keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu dalam menjalankan penelitian ini sehingga penelitian ini tidak mengambil seluruh siswa dalam sekolah itu untuk diteliti.

Kedua, kelemahan pada saat pelaksanaan pengumpulan data yang sulit dihindari, yaitu karena responden merasa tidak berkepentingan dalam penelitian ini dan tidak memiliki hubungan ataupun pengaruh dengan nilai atau prestasi pada nilai di sekolah sehingga responden tidak menjawab pernyataan dengan maksimal meskipun peneliti mengawasi responden secara langsung.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari uji hipotesis yang sudah dijabarkan, menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara Pola Asuh Orangtua Otoriter Menurut Persepsi Anak dengan Perilaku Toleransi Siswa di SMP Negeri 2 Jakarta sebesar 19,60%. Hal ini berarti bahwa perilaku toleransi siswa di SMP Negeri 2 Jakarta ditentukan sebesar 19,60% oleh pola asuh orangtua yang otoriter.

#### **B. Implikasi**

Sebagai sebuah penelitian maka penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan. Dari penelitian ini menunjukkan implikasi bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua, cukup memberikan kontribusi dan memiliki hubungan dalam menentukan perilaku toleransi pada anak. Anak-anak yang diasuh oleh orangtua secara otoriter akan menunjukkan perilaku toleransi yang rendah. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak akan berdampak di lingkungan sekolah, baik itu di kelas maupun di luar kelas.

Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai dari perilaku toleransi yang baik adalah sangat bergantung pada orangtua yang mengasuh, sehingga kiranya hal ini menjadi perhatian para orangtua yang

juga akan bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai yang nantinya akan membentuk perilaku anak.

Sekolah sebagai mitra orangtua dalam mendidikan anak, juga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam memperlakukan anak-anak dengan pola asuh orangtua yang akhirnya menunjukkan perilaku toleransi yang rendah.

Namun diluar itu, adapun hal-hal atau faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap rendahnya perilaku toleransi pada siswa juga terdapat pada faktor-faktor lain, yang perlu diteliti lebih lanjut dengan penelitian pendekatan kuantitatif.

### **C. Saran**

Melihat bahwa pola asuh orangtua yang otoriter ternyata memberikan kontribusi negatif terhadap perilaku toleransi, maka saran yang diberikan setelah menjalani penelitian ini yaitu kiranya orangtua juga memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anak sebagai individu. Orangtua tidak memaksakan kehendak atau menuntut hal karena keinginan orangtua yang tinggi, dan dapat menyesuaikan pola asuh yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. 2011. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. 2005. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial dan Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasan Basri. 1999. Jakarta: LP3ES
- Borba, Michele, Ed.D. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. 2001. New York: McGraw-Hill, Inc
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. 2004. Bogor: Galia Indonesia
- . *Psikologi Perkembangan: Anak Tiga Tahun Pertama*. 2007. Bandung: PT. Refika Aditama
- Darling, N., & Steinberg, L. *Parenting Style As Context: An Integrative Model*. 1993. Psychological Bulletin
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka
- Gable, K. Robert, D. Betsy McCoach, John P. Madura. *Instrument Development in the Affective Domain: School and Corporate Applications, edisi terjemahan*. 2013. New York: Springer Science & Business Media
- Ghazali, Abd. Moqsith, Djohan Effendi. *Merayakan Kebebasan Beragama*. 2009. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. 1991. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak: Jilid I*. 2006. Jakarta: Penerbit Erlangga

- . *Perkembangan Anak: Jilid 2*. 2006. Jakarta:  
Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Edisi Kelima*. 2006. Jakarta:  
Penerbit Erlangga
- Ismail, Basuki. *Negara Hukum Demokrasi Toleransi*. 1993. Jakarta: Intermedia
- Martin & Colbert. *Parenting: A Life Span Perspective*. 1997. New York:  
McGraw-Hill, Inc
- Muryono, Sigit. *Empati, Penalaran Moral, dan Pola Asuh*. 2009. Yogyakarta:  
Gala Ilmu Semesta
- Naim, Ngainun. *Character Building*. 2012. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Santrock, John W. *Perkembangan Remaja*. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga
- . *Psikologi Pendidikan*. 2009: Jakarta: Salemba Humanika
- . *Masa Perkembangan Anak*. 2011: Jakarta: Salemba Humanika
- Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan  
Disiplin Diri*. 1997. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Solihin, L. *Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan  
Anak Penabur-03/Th.III/Desember 2004
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2014. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukadji, Soetarlinah. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. 2000.  
Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. 2013. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Worowuntu, Bob. *Dasar-Dasar Keterampilan Abdi Negara Melayani Masyarakat*.  
1997. Jakarta: PT.Gramedia